



Hubungan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) dengan Kejadian Skabies di Pesantren Darul Istiqamah Manado

Relationship between Personal Hygiene and Scabies Prevalence in Pesantren Darul Istiqamah Manado

Michael Janpri,¹ Nurdjannah J. Niode,² Tara S. Kairupan²

¹Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

²Bagian Dermatologi, Venereologi, dan Estetika Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

Email: michaeljanpri011@student.unsrat.ac.id

Received: July 9, 2025; Accepted: October 9, 2025; Published online: October 11, 2025

Abstract: Scabies is an infectious disease caused by the infestation of *Sarcoptes scabiei* var. *Hominis*, and ranks 3rd among the twelve most common diseases. One of the problem factors that cause the high rate of the spread of scabies, especially in dormitories or boarding schools, is the level of personal hygiene. This study aimed to determine the relationship between personal hygiene and the prevalence of scabies at Pesantren Darul Istiqamah Manado. This was an analytical study with a cross-sectional design. Samples were obtained by using total sampling method. Data were analyzed using the chi-square test. The results showed that there were 134 students at Pesantren Darul Istiqamah included in this study. Students that had good level of personal hygiene were as many as 82 people (61.2%) and those with poor level of personal hygiene were 52 people (38.8%). There were 60 students (44.8%) detected with scabies and 74 students (55.2%) not detected with scabies. The chi-square test obtained a p-value of <0.001 for the relationship between personal hygiene and the occurrence of scabies. In conclusion, there is a significant relationship between personal hygiene and the occurrence of scabies at Pesantren Darul Istiqamah Manado.

Keywords: Islamic Boarding School; scabies; personal hygiene

Abstrak: Skabies merupakan penyakit infeksi akibat infestasi *Sarcoptes scabiei* var. *Hominis* dan menempati peringkat ke-3 dari 12 penyakit tersering di Indonesia. Salah satu faktor permasalahan yang menyebabkan tingginya angka penyebaran skabies khususnya di asrama atau pondok pesantren ialah tingkat perilaku hidup bersih sehat (PHBS) yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan PHBS dengan kejadian skabies di Pesantren Darul Istiqamah Manado. Jenis penelitian ialah analitik dengan desain potong lintang. Metode sampling menggunakan *total sampling*. Analisis data menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian mendapatkan sebanyak 134 pelajar yang menjadi sampel penelitian. Di Pesantren Darul Istiqamah, pelajar yang memiliki tingkat PHBS baik sebanyak 82 orang (61,2%) dan tingkat PHBS buruk sebanyak 52 orang (38,8%). Terdapat 60 pelajar (44,8%) terdeteksi skabies dan 74 pelajar (55,2%) tidak terdeteksi skabies. Hasil uji *chi-square* mendapatkan nilai $p < 0,001$ terhadap hubungan antara PHBS dengan kejadian skabies. Simpulan penelitian ini ialah terdapat hubungan bermakna antara perilaku hidup bersih sehat dengan kejadian skabies di Pesantren Darul Istiqamah Manado.

Kata kunci: pesantren; kejadian skabies; perilaku hidup bersih sehat

PENDAHULUAN

Skabies merupakan penyakit menular akibat infestasi *Sarcoptes scabiei* var. *hominis*.¹ *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2017 memasukkan skabies ke dalam *neglected tropical diseases* (NTDs).² Pada tahun 2020, WHO menyatakan setidaknya terdapat 200 juta individu yang terdeteksi skabies, 5%-50% anak yang memiliki status ekonomi rendah, dengan negara terbanyak ialah Afrika dan Australia. Indonesia menempati urutan pertama dalam kasus skabies, disusul oleh Cina, Timor Leste, Vanuatu, dan Fiji menurut *Global Burden of Disease*.³

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan prevalensi skabies pada tahun 2019 sekitar 4,95-6,95%, dan menyatakan bahwa skabies menduduki peringkat ke-7 dari 10 penyakit utama di puskesmas, serta penyakit kulit tersering ke-3 di Indonesia.⁴ Menurut penelitian Gabriel, et al⁵ di Sulawesi Utara, khususnya Manado, terdapat 60 pasien skabies dari 4099 pasien yang berobat di poliklinik RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou, Manado, dengan kelompok usia tersering yaitu 15-24 tahun sebanyak 16 orang (26,67%) dan jenis kelamin terbanyak laki-laki sebanyak 37 orang (61,67%). Prevalensi skabies dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti usia, jenis kelamin, budaya masyarakat sekitar, tingkat ekonomi rendah, kurangnya pengetahuan akan skabies, perilaku hidup bersih sehat, dan tinggi nya kepadatan penduduk.⁶

Contoh dari kepadatan penduduk, khususnya di Indonesia ialah asrama atau pesantren. Hasil penelitian Faidah dan Saputro⁷ mendapatkan prevalensi skabies di Pesantren Randatul Mubtadiin, Banjarnegara sebesar 71,1%. Berdasarkan penelitian Fikri et al⁸ di Pesantren Darul Istiqamah Manado, didapatkan prevalensi skabies sebesar 56% pada pelajar laki-laki. Wulandari⁹ melaporkan prevalensi skabies sebesar 53,5% pada santri Pesantren Ulumul Qur'an, Aceh Tengah.

Selain dari padatnya penduduk, para pelajar juga kemungkinan belum dapat melaksanakan perilaku hidup bersih sehat (PHBS) dengan baik karena rentang usia tergolong muda. PHBS adalah bentuk pewujudan orientasi hidup sehat dalam budaya perorangan, keluarga, dan masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan, memelihara, dan melindungi kesehatan baik fisik, mental, spiritual, dan sosial.¹⁰ Beberapa contoh dari kurangnya PHBS yaitu bertukar barang pribadi, seperti pakaian, alat mandi, dan handuk. Hal ini dapat mengakibatkan peningkatan risiko terserang penyakit seperti skabies.¹¹

Studi pendahuluan oleh Fikri et al⁸ di Pesantren Darul Istiqamah Manado melaporkan bahwa pesantren biasanya memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi dan kurang terlaksananya PHBS, serta setelah observasi pada pesantren yang sama, masih ditemukannya skabies di kalangan pelajar. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan PHBS dengan kejadian skabies di Pesantren Darul Istiqamah Manado.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan ialah analitik dengan desain potong lintang. Populasi penelitian ialah seluruh santri dan santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado tahun 2024. Teknik pengambilan sampel ialah *total sampling* dengan total sampel 134 siswa. Sampel penelitian ialah seluruh santri dan santriwati di Pesantren Darul Istiqamah Manado. Santri dan santriwati termasuk dalam tingkat pendidikan MTs (Madrasah Tsanawiyah) setara dengan SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan MA (Madrasah Aliyah) setara dengan SMA (Sekolah Menengah Atas). Kriteria inklusi ialah berada di lokasi penelitian dan bersedia menjadi subjek dengan kriteria eksklusi ditemukan kondisi medis kulit lain yang mengganggu penelitian. Data dari sampel dicatat dan diolah menggunakan *spreadsheet* dan *Statistical Analysis Software Package* (SPSS). Analisis menggunakan SPSS diuji menggunakan *chi-square test*. Penelitian telah disetujui oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou dengan nomor surat No. 256/EC/KEPK-KANDOU/XII/2024.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian mendapatkan sebanyak 134 pelajar (santri dan santriwati) sebagai subjek penelitian dengan prevalensi skabies sebesar 44,8% (60 dari 134 subjek).

Tabel 1 memperlihatkan karakteristik subjek penelitian, yang didominasi oleh rentang usia 12-16 tahun (85,1%), jenis kelamin laki-laki (58,9%), dan dengan tingkat pendidikan MTs (Madrasah Tsanawiyah) atau setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) (64,2%).

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik subjek

Variabel	n	%
Rentang usia (tahun)		
6-11	1	0,7
12-16	114	85,1
17-25	19	14,2
Jenis kelamin		
Laki-laki	79	58,9
Perempuan	55	41,1
Tingkat pendidikan		
MTs	86	64,2
MA	48	35,8

Ket: MTs, Madrasah Tsanawiyah; MA, Madrasah Aliyah

Tabel 2 memperlihatkan distribusi frekuensi kejadian skabies dan PHBS pelajar di Pesantren Darul Istiqamah Manado. Sebanyak 60 subjek (44,8%) terdeteksi skabies. Tingkat PHBS pelajar dapat dikatakan baik karena sebanyak 82 subjek (61,2%) memiliki tingkat PHBS baik dan hanya 52 subjek (38,8%) memiliki tingkat PHBS buruk.

Tabel 2. Distribusi frekuensi kejadian skabies dan PHBS

Variabel	n	%
Kejadian skabies		
Skabies	60	44,8
Tidak skabies	74	55,2
PHBS		
Baik	82	61,2
Buruk	52	38,8

Tabel 3 memperlihatkan hasil perhitungan *chi-square* dengan nilai $p < 0,001$, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara PHBS dengan kejadian skabies di Pesantren Darul Istiqamah Manado. Pelajar yang memiliki PHBS baik lebih banyak yang tidak terdeteksi skabies dibandingkan yang terdeteksi (65 vs 17). Pelajar dengan tingkat PHBS buruk lebih banyak yang terdeteksi skabies dibandingkan dengan yang tidak terdeteksi (43 vs 9).

Tabel 3. Hubungan PHBS dengan kejadian skabies di Pesantren Darul Istiqamah Manado

PHBS	Skabies				Total		Nilai p
	Skabies		Tidak skabies				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	17	12,7	65	48,5	82	61,2	<0,001*
Buruk	43	32.1	9	6,7	52	38,8	
Total	60	44.8	74	55,2	134	100	

BAHASAN

Sebagian besar pelajar di Pesantren Darul Istiqamah Manado memiliki tingkat PHBS yang baik dengan jumlah 82 subjek (61,2%) dari total 134 subjek (Tabel 2). Persentase ini lebih tinggi dibandingkan penelitian Saputra¹² di Pesantren Bahrul Maghfirah, Malang dengan total 55 santri (43%) dari total 127 subjek, dan penelitian Nurlaily dan Priyantiningsih¹³ di Pesantren Ngangkruk,

Grobogan, dengan total 38 subjek (43,7%) dari total 87 subjek. Persentase pada Pesantren Darul Istiqamah dapat lebih tinggi mungkin karena adanya regulasi terkait kebersihan ruangan belajar, tempat tidur, dan diri para pelajar yang sering ditinjau kembali oleh pengurus pesantren. Selain itu, diadakan kerja bakti untuk membersihkan ruangan pondok serta area sekitar pesantren serta kebersihan para pelajar di Pesantren Darul Istiqamah Manado.

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi PHBS, yaitu usia, peran keluarga, dan ekonomi. Usia yang tergolong muda kemungkinan belum bisa maksimal dalam melakukan PHBS dengan benar. Pada penelitian ini didapatkan rentang usia subjek ialah 12-16 tahun yang tergolong muda (Tabel 1), namun rata-rata PHBS subjek tergolong baik (Tabel 2). Hal ini dapat terjadi karena adanya peran faktor lain seperti peran keluarga dan orang sekitar terutama orang tua dapat membantu anak dalam mempraktikkan PHBS dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Rompas et al¹⁴ di SD INPRES Talikuran, Kawangkoan Utara, yang menunjukkan adanya hubungan antara peran orang tua dengan kondisi PHBS anak dengan persentase sebesar 91,7%. Pesantren Darul Istiqamah Manado juga merangkap menjadi tempat panti asuhan. Dukungan dari pengurus pesantren dan warga sekitar dapat menjadi salah satu faktor yang turut berperan dalam melakukan hidup bersih sehat bagi santri dan santriwati yang tidak memiliki rumah. Selain itu, Pesantren Darul Istiqamah Manado juga memiliki beberapa pelajar yang tidak tinggal di pesantren sehingga kemungkinan mendapatkan bimbingan dari orang tua dalam menjalankan PHBS. Salah satu bentuk dukungan yang diberikan ialah adanya kerja bakti beberapa minggu sekali serta materi terkait kebersihan yang diberikan selama pembelajaran. Faktor ekonomi juga dapat memengaruhi individu dalam melakukan PHBS. Penelitian oleh Usman et al¹⁵ pada masyarakat di Desa Pajukukang, Kabupaten Maros dengan populasi terdiri dari tiga dusun berjumlah sebanyak 954 KK (kepala keluarga) yang dilakukan dengan metode *cluster random sampling* menyimpulkan adanya hubungan tingkat pendapatan dengan PHBS. Semakin tinggi tingkat pendapatan, kemungkinan akan semakin baik dalam menerapkan perilaku PHBS. Faktor ekonomi menjadi salah satu faktor dalam keberhasilan PHBS karena jika orang tua subjek memiliki pendapatan lebih tinggi dibanding orang tua lainnya, maka subjek memiliki kesempatan yang lebih tinggi dalam melaksanakan pendidikan, lebih mudah mengakses makanan bergizi, dan sekitar tempat tinggal lebih bersih. Berdasarkan penelitian Rompas et al¹⁴ dan Usman et al¹⁵ serta observasi, ditemukan santri di Pesantren Darul Istiqamah Manado mendapat dukungan dari warga sekitar, mulai dari pimpinan, pembina, pengajar, dan orang tua santri saat di rumah, serta dapat diasumsikan besar tingkat pendapatan orang tua santri cukup.

Diagnosis dari skabies mengikuti DeSkab sebagai patokan, yaitu: adanya pruritus atau gatal pada malam hari, gatal pada orang lain, riwayat pengobatan, riwayat penyakit sebelumnya, dan pemeriksaan fisik apakah terdapat bintil, lecet, atau borok.^{16,17} Prevalensi skabies di Pesantren Darul Istiqamah Manado yaitu sebanyak 60 subjek (44,8%) dari total 134 subjek (Tabel 2).

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan DeSkab, dengan melihat apakah terdapat gatal pada malam hari, gatal pada orang sekitar (teman sekamar maupun kerabat yang sering mengunjungi subjek). Angka kejadian skabies di Pesantren Darul Istiqamah (44,8%) lebih tinggi dibanding dengan penelitian Nurlaily dan Priyantiningasih¹³ di Pesantren Ngangkruk, Grobogan dengan total 25 subjek (28,7%) terdeteksi skabies dari total 87 subjek, akan tetapi, lebih rendah dibanding dengan penelitian Wulandari⁹ di Pesantren Ulumul Qur'an, Aceh dengan total 43 subjek (62,3%) dari 69 subjek dan penelitian Saputra¹² di Pesantren Bahrul Maghfirah, Malang dengan total 68 subjek (53,5%) dari 127 subjek. Angka kejadian skabies di Pesantren Darul Istiqamah Manado dapat dikatakan lebih tinggi dibanding pesantren lain karena beberapa santri belum mempraktikkan PHBS dengan baik, kurang mendengarkan arahan dari guru maupun pengelola pesantren, dan masih sering melanggar aturan yang telah ditetapkan seperti merokok, memakai pakaian teman, tidak menjaga kebersihan lingkungan (membuang sampah sembarangan), memakai pakaian yang sama berulang kali, dan lain-lain.

Hasil analisis statistik dengan uji *chi-square* mendapatkan nilai $p < 0,001$, yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara PHBS dengan kejadian skabies di Pesantren Darul Istiqamah

Manado. Santri yang terdeteksi skabies lebih banyak memiliki tingkat PHBS buruk dan santri yang tidak terdeteksi skabies lebih banyak memiliki tingkat PHBS yang baik (Tabel 3). Hal ini sejalan dengan penelitian Trasia⁶ yang menyatakan adanya hubungan antara tingkat kebersihan seseorang dengan kejadian skabies di suatu tempat.

Penelitian Nurlaily¹³ di Pesantren Ngangkruk, Desa Bandungsari, Kecamatan Ngaringan, Kabupaten Grobongan mendapat hubungan bermakna antara PHBS dengan kejadian skabies ($p=0,005$). Demikian pula Mauliza et al¹⁸ di pesantren pada wilayah kerja Puskesmas Peudada, Kabupaten Bireuen juga mendapatkan hubungan bermakna antara PHBS dengan kejadian skabies ($p<0,001$). Wulandari et al⁹ di Pesantren Ulumul Qur'an, Kecamatan Bebebsen, Kabupaten Aceh Tengah, mendapatkan hasil bermakna mengenai hubungan PHBS dengan kejadian skabies ($p=0,049$), dan ketiga penelitian memakai metode yang sama dengan peneliti yaitu *chi-square*. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan teori yang digunakan, bahwa PHBS dianggap sebagai salah satu faktor risiko yang bermakna dalam kejadian skabies, yaitu jika individu kurang dalam praktik kebersihan pribadi dan lingkungan, seperti memakai barang pribadi milik orang lain, jarang membersihkan lingkungan, serta jarang cuci tangan dapat meningkatkan risiko terkena skabies. Dengan demikian PHBS menjadi faktor penting yang dapat dilakukan semua individu untuk mencegah penyebaran dari penyakit ini.

SIMPULAN

Angka kejadian skabies di Pesantren Darul Istiqamah Manado sebesar 44,8%. Perilaku hidup bersih sehat (PHBS) yang dilakukan oleh mayoritas santri di Pesantren Darul Istiqamah tergolong baik, dan terdapat hubungan bermakna antara PHBS dengan kejadian skabies di Pesantren Darul Istiqamah Manado.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bora'a I, Taeteti A, Anugerah M. Hubungan perilaku hidup bersih sehat (PHBS) dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian penyakit scabies. *J Ners Lentera*. 2023;11(1):33. Available from: <https://core.ac.uk/download/578296326.pdf>
2. Scabies [Internet]. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/scabies>.
3. Karimkhani C, Colombara DV, Drucker AM, Norton SA, Hay R, Engelman D, et al. The global burden of scabies: across-sectional analysis from the Global Burden of Disease Study 2015. *Lancet Infect Dis*. 2017;17(12):1247–54. Doi: [http://dx.doi.org/10.1016/S1473-3099\(17\)30483-8](http://dx.doi.org/10.1016/S1473-3099(17)30483-8)
4. Amalia AR, Haryanto AD. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sebagai upaya menciptakan lingkungan sehat di pondok pesantren. *Educ J Pendidik dan Agama Islam*. 2023;12(2):200–22. Doi: <https://doi.org/10.69879/ngs2sf69>
5. Gabriel JS, Suling PL, Pandaleke HEJ. Profil skabies di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode Januari-Desember 2013. *e-CliniC*. 2016;4(2):21-28. Doi: <https://doi.org/10.35790/ecl.v4i2.12662>
6. Trasia RF. Scabies in Indonesia: Epidemiology and prevention. *Insights Public Health J*. 2021;1(2):30. Doi: <https://doi.org/10.20884/1.iphj.2020.1.2.3071>
7. Faidah DA, Saputro RE. Gambaran personal hygiene santri pada kejadian skabies di pondok pesantren Raudlatul Muftadiin Desa Kubang Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara tahun 2021. *Medsains*. 2022;8(1):21. Available from: <https://jurnal.polibara.ac.id/index.php/medsains/article/download/231/154>
8. Fikri M, Wahongan GJP, Bernadus JBB, Tuda JSB. Prevalensi skabies pada santri laki-laki pondok pesantren Darul Istiqamah Manado tahun 2023. *J Kedokt Kom Tropik*. 2024;12(1):557-62. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/JKKT/article/view/53682>
9. Wulandari A. Hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies pada santri di pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. *Global Health Science*. 2018;3(4):322-8. Doi: <http://dx.doi.org/10.33846/ghs.v3i4.299>
10. Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) dan Penguatan Kapabilitas Anak dan Keluarga [Internet]. Kemensos. Available from: <https://kemensos.go.id/uploads/topics/15863905705284.pdf>

11. Mulasari SA, Saptadi JD, Sofiana L, Rokhmayanti, Hidayat MS. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (1st ed). Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan; 2021. p. 14. Available from: <https://eprints.uad.ac.id/52894/2/FIX%20BUKU%20HIDUP%20BERSIH%20DAN%20SEHAT%20REV%202.pdf>
12. Saputra R. Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan timbulnya penyakit scabies pada santri. *Nurs News (Meriden)*. 2019;4(1):40-53. Available from: <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/1472>
13. Nurlaily N, Priyantiningasih D. Hubungan PHBS dengan kejadian scabies di pondok pesantren Ngangkruk Desa Bandungsari Ngarangan Kabupaten Grobogan. *Indones J Kebidanan*. 2020;4(1):1. Available from: <https://ejr.umku.ac.id/index.php/ijb/article/view/998>
14. Rompas R, Ismanto AY, Oroh W. Hubungan peran orang tua dengan perilaku hidup bersih dan sehat anak usia sekolah di SD Inpres Talikuran Kecamatan Kawangkoan Utara. *e-Journal Keperawatan*. 2018;6(1):3-5. Doi: <https://doi.org/10.35790/jkp.v6i1.19484>
15. Usman KR, Daud F, Wiharto M. Hubungan status sosial ekonomi dengan perilaku hidup bersih sehat (PHBS) masyarakat di Desa Pajukukang Kabupaten Maros. *Biol Teach Learn*. 2020;3(1):15-22. Doi: <https://doi.org/10.35580/btl.v3i1.14288>
16. Djuanda A, Suriadiredja A, Sudharmono A. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin* (7th ed). Jakarta: FKUI; 2019. p. 544.
17. Widaty S, Krisanti RIA, Rihatmadja R, Miranda E, Marissa M, Arsy M, et al. Development of “Deskab” as an instrument to detect scabies for non-medical personnel in Indonesia. *Dermatol Rep*. 2019;11(1):25-27. Doi: <https://doi.org/10.4081/dr.2019.8023>
18. Mauliza CT, Sawitri H, Topik MM. Analisis hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian skabies pada santri di pesantren wilayah kerja Puskesmas Peudada tahun 2022. *Galenical*. 2023;2(4):26. Doi: <https://doi.org/10.29103/jkkmm.v2i4.10756>